

## **Analisis Manhaj Khusus Tafsir Al-Mahfuzh Karya Ahmad Sarwat: Dari Perbandingan 3 Terjemah, Hingga Corak 'Ilmi Kontemporer**

Astri Vitria Febiani<sup>1</sup>, Wanda Jawhariyah Sya'baniyah<sup>2</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

astrivitria@gmail.com<sup>1</sup>, [wjawhariyahs@gmail.com](mailto:wjawhariyahs@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Manhaj Tafsir or interpretation method is a very significant aspect in exploring and discovering the meaning contained in the Al-Qur'an. As time goes by, the problems that occur in society are increasingly complex and require a more in-depth explanation of the Qur'an. So ideas emerged that changed the methodology of interpretation with the aim of responding to the challenges of that era. Therefore, the existence of an interpretation method plays a very important role in overcoming this problem. This article discusses **the Special Manhaj Tafsir Al-Mahfuzh** by Ahmad Sarwat, which is a contemporary method of interpretation in Indonesian. This writing aims to analyze the interpretation method of al-Mahfuzh's tafsir, especially the special method used in interpretation. This research is qualitative in nature with a descriptive analytical approach, aiming to reveal specific manhaj in Ahmad Sarwat's interpretation. Ahmad Sarwat, as the founder of Rumah Fiqh Indonesia, wrote Tafsir Al-Mahfuzh to make it easier for Muslims to understand the Koran, especially for beginners who do not understand Arabic. This interpretation integrates various classical and contemporary sources of interpretation and emphasizes relevance to contemporary issues, in order to pay special attention to understanding the interpretation of the Al-Qur'an to avoid errors in interpretation. In conclusion, the interpretation method used is tahlili, while the special technique or manhaj used in Tafsir Al-Mahfuzh includes an in-depth analysis of the verses of the Al-Qur'an that begin with an introduction regarding important matters surrounding the surah being discussed, then translating meaning of verse per word, discussion of the meaning of Al-Qur'an verses in detail by selecting one verse which is collected on one page and has its own title, and is packaged with a comparison of three translation versions from leading scholars.*

**Keywords:** Ahmad Sarwat, Manhaj of Tafsir, Tafsir of Al-Qur'an.

### **Abstrak**

Manhaj Tafsir atau metode tafsir adalah aspek yang sangat signifikan dalam menggali dan menemukan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Seiring perkembangan zaman, permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat kian kompleks dan membutuhkan penjelasan Al-Qur'an lebih mendalam. Sehingga muncullah pemikiran-pemikiran yang mengubah metodologi tafsir dengan tujuan untuk menjawab tantangan zaman tersebut. Maka dari itu, adanya sebuah metode tafsir sangat berperan untuk mengatasi hal tersebut. Artikel ini membahas **Manhaj Khusus Tafsir Al-Mahfuzh** karya Ahmad Sarwat, yang merupakan metode tafsir kontemporer dalam bahasa Indonesia. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis metode penafsiran tafsir al-Mahfuzh, terutama metode khusus yang digunakan dalam penafsiran. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, bertujuan untuk mengungkap manhaj khusus dalam penafsiran Ahmad Sarwat. Ahmad Sarwat, sebagai pendiri Rumah Fiqh Indonesia, menulis Tafsir Al-Mahfuzh untuk mempermudah pemahaman umat Muslim terhadap Al-Qur'an, khususnya bagi pemula yang kurang memahami bahasa Arab. Penafsiran ini

mengintegrasikan berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer serta menekankan relevansi dengan isu-isu kontemporer, guna memberikan perhatian khusus terkait pemahaman terhadap penafsiran Al-Qur'an untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran. Kesimpulannya, Metode penafsiran yang digunakan adalah *tahlili*, sedangkan teknik atau manhaj khusus yang digunakan dalam Tafsir Al-Mahfuzh ini mencakup analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diawali dengan pendahuluan mengenai hal-hal penting seputar surah yang dibahas, kemudian menerjemahkan makna ayat per kata, pembahasan makna ayat Al-Qur'an secara terperinci dengan memilih satu ayat yang dihimpun dalam satu halaman dan memiliki judul tersendiri, serta dikemas dengan sajian perbandingan tiga versi terjemahan dari ulama terkemuka.

Kata kunci: Ahmad Sarwat, Manhaj Tafsir, Tafsir Al-Qur'an.

## I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. guna dijadikan sebagai *Way Of Life* (pedoman hidup) umat manusia. Al-Qur'an juga menjadi sumber hukum dan *hudan li an-nas* yakni petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya untuk orang-orang yang bertaqwa. Sebagai sumber utama agama Islam, kandungan Al-Qur'an kaya akan hukum-hukum sebagai jawaban dan solusi masalah-masalah yang dialami oleh umat manusia. Namun, Al-Qur'an umumnya lebih banyak mengungkapkan suatu masalah secara global, parsial dan kerap kali pembahasan masalah dalam Al-Qur'an hanya pada prinsip-prinsip dasar dan garis besar. Oleh karena itu, diperlukan manhaj atau metode yang tepat dalam tafsir Al-Qur'an guna sebagai alat bantu memahami dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan cara yang akurat. Dengan penggunaan metode tafsir yang tepat, akan memudahkan seorang penafsir dalam mengorganisir pemikiran dan analisisnya, sehingga tafsir yang dihasilkan akan lebih jelas dan terstruktur.

Dalam upaya membantu umat untuk memahami Al-Qur'an, para pakar Al-Qur'an telah berupaya untuk menyusun tafsir Al-Qur'an dengan berbagai cara (metode). Al-Farmawi menyebutkan bahwa ada empat metode penafsiran secara umum yang digunakan para mufassir, yakni: *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Kendati pun kitab-kitab tafsir memiliki metode yang sama, misalnya metode tahlili, ternyata juga memiliki banyak perbedaan, masing-masing memiliki kekhasannya tersendiri. Keragaman metode melahirkan keragaman produk tafsir. Keragaman produk akan bertambah lagi apabila kita memperhatikan aspek-aspek lainnya, misalnya sumber tafsir, corak tafsir, kepakaran tertentu dari mufassir dan kekhasan lainnya. Ini yang dinamakan metode khusus atau manhaj khusus mufassir. Pengetahuan akan teknik atau manhaj khusus yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan hal yang krusial untuk menjawab kebutuhan umat Muslim dalam memahami Al-Qur'an dengan baik di tengah perkembangan zaman dengan berbagai macam persoalan yang kian semakin kompleks, memerlukan penafsiran yang tepat untuk

membantu mencegah kesalah pahaman yang sering terjadi akibat penerjemahan yang tidak akurat. Selain itu, relevansi perkembangan zaman dengan metode khusus penafsiran yang beragam juga dapat membantu penyampaian pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an lebih mudah untuk dipahami maksud dan prinsip-prinsipnya.

Tafsir Al-Mahfuzh, merupakan tafsir dengan penulisan dan penyajian yang sistematis dan berbasis tafsir kontemporer. Dengan ini bisa terlihat bahwa tafsir kontemporer memiliki epistemologi yang berbeda dengan tafsir-tafsir klasik dan modern. Artinya, tafsir tumbuh bukan hanya sebagai produk tetapi juga sebagai ilmu. Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam telah melahirkan berbagai disiplin ilmu keislaman, salah satunya yaitu ilmu tafsir yang diharapkan memberikan peningkatan pemahaman umat terhadap Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pemahaman bahasa Arab yang baik. Latar belakang munculnya Tafsir Al-Mahfuzh berakar pada kebutuhan akan tafsir berbahasa Indonesia yang dapat diakses oleh semua kalangan, terutama yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab. Ahmad Sarwat, sebagai seorang mufassir dan pendidik, berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan menyusun tafsir yang jelas dan sistematis. Beberapa artikel terkait telah dipublikasikan mengenai metode tafsir dan kontribusi Ahmad Sarwat dalam kajian tafsir, namun masih sedikit yang secara khusus membahas Tafsir Al-Mahfuzh secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kajian tersebut dengan analisis yang lebih rinci.

Hasil penelitian terdahulu terkait metode khusus tafsir telah dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya namun dengan objek kajian yang berbeda dengan yang penulis bahas saat ini. Antara lain Ananda Rizki Prianka Putri dkk (2023), "Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar". Tulisan ini membahas metodologi tafsir kontekstual Al-Azhar dalam acuan pembagian metode tafsir menurut Ridwan Nashir. Selain itu juga ditemukan karya Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara (2021), "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" yang membahas metode-metode khusus yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al-Mishbah. Dari hasil penelitian terdahulu yang telah penulis temukan, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara peneliti terdahulu

dan sekarang adalah sama-sama membahas tentang metode tafsir khusus yang digunakan mufassir dalam kitab tafsirnya. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang dikaji, yaitu kitab tafsirnya. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas mengenai metode khusus yang ada pada tafsir Al-Mahfuzh.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana metode tafsir dapat digunakan untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif, dengan tujuan utama untuk menggali metodologi yang diterapkan dalam Tafsir Al-Mahfuzh dan mengeksplorasi kontribusinya terhadap studi tafsir modern. Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi tafsir, serta memperkaya diskursus tentang metode penafsiran Al-Qur'an dalam konteks berbahasa Indonesia. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memahami Al-Qur'an dengan lebih mudah dan lebih baik. Penulis juga berusaha menggali informasi secara mendalam mengenai metode yang digunakan serta implikasinya terhadap pemahaman Al-Qur'an.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada keahlian teoritis. Adapun metode penelitian menggunakan deskriptif analitis yakni metode penelitian yang berusaha menganalisis dan menggambarkan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, atau proses yang sedang berlangsung. Berdasarkan metode di atas peneliti berusaha menganalisis metode khusus yang digunakan Ahmad Sarwat dalam penafsirannya. Adapun dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu penelitian ini memiliki rujukan sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primernya yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, terutama tafsir al-Mahfuzh. Sedangkan data sekundernya dari buku-buku dan artikel-artikel yang terkait.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Biografi Ahmad Sarwat

Ahmad Sarwat lahir pada tanggal 19 September 1969 di Kairo, Mesir. Putra pertama dari KH. Drs. Moch Machfudz Basit yang merupakan keturunan Betawi. Sedangkan ibunya, Dra. H. Chodidjah Djumali, MA. berasal dari Sleman, Yogyakarta. Mereka menikah di Kairo, Mesir setelah menyelesaikan pendidikan mereka di Al-Azhar University dan Cairo University. Ahmad Sarwat merupakan pendiri Rumah Fiqih Indonesia (RFI), institusi yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa depan. RFI mengemban misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara madzhab-madzhab yang ada. Ia adalah penceramah yang banyak menghadiri undangan dari berbagai majlis taklim dan menjadi narasumber dalam berbagai *event* baik di dalam negeri salah satunya pada acara Tanya Khazanah di TV Nasional Trans TV dan lainnya, dan juga menjadi narasumber di berbagai Negara di mancanegara.

Ia menempuh pendidikan di Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia (LIPIA) Jakarta di Fakultas Syariah mengambil jurusan perbandingan Mazhab, dan melanjutkan pascasarjannya di IIQ Jakarta mengambil jurusan Konsentrasi Ulumul Quran dan Ulumul Hadits hingga mengambil program doktoral di IIQ dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. (Sarwat, 2019:54-55)

Ahmad Sarwat aktif dalam menciptakan karya-karya baik dalam bentuk cetak maupun online. Ia telah menulis 55 naskah fiqih diantaranya adalah Seri Fiqih Kehidupan berjumlah 18 jilid, Tanya Jawab Syariah 19 jilid, buku independen 15 jilid, dan 4 jilid buku yang berfokus pada Kampus Syariah. Selain buku-buku serial ia juga menulis buku non serial yaitu 145 Tanya Jawab Fiqih Haji, 58 Tanya Jawab Fiqih Qurban, 45 Masalah Keseharian Fiqih Wanita, Pelatihan Dasar Faraidh, Pelatihan Dasar Wakaf, Ushul Fiqih Ringkas, Kajian Dasar Islam, Fiqih Akhawat, Ilmu Tafsir, Tafsir Al-Mahfuzh, Ensiklopedi Fiqih yang mencakup bermacam-macam topik mulai dari thoharah, sholat, hingga fiqh negara, dan masih banyak lainnya.

## 1.2 Penulisan Tafsir

Tafsir Al-Mahfuzh ini merupakan karya Dr. Ahmad Sarwat, Lc., MA yang ditulis dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah setiap orang yang ingin mempelajari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, umat muslim, khususnya para pengkaji Al-Qur'an yang sudah fasih dalam bacaannya serta di beberapa lembaga sudah memulai untuk menghafalnya mampu memahami isi kandungan Tafsir Al-Qur'an dengan baik dan benar, guna menghindari kekeliruan penafsiran yang hanya didasari pembelajaran melalui terjemah saja dan menganggap bahwa terjemah tersebut adalah Al-Qur'an itu sendiri, serta menghindari kesalahpahaman bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan dalam bahasa arab, melainkan dalam bahasa Indonesia sebagaimana terjemahan yang ia dapatkan. Hal itulah yang membuat Ahmad Sarwat tertarik dan menaruh perhatian khusus untuk menulis sebuah Tafsir Al-Qur'an dalam berbahasa Indonesia, setidaknya ada tiga alasan yang melatarbelakangi penulisan Tafsir Al-Mahfuzh, yaitu *pertama*, penulisan Tafsir ini diperuntukkan bagi seorang pemula yang ingin memahami dan mempelajari Tafsir Al-Qur'an, namun kurang pemahamannya terhadap kaidah-kaidah tafsir dan bahasa Arab. Dengan adanya penulisan tafsir berbahasa Indonesia ini, menjadi solusi terbaik bagi pemula yang ingin memahami Tafsir Al-Qur'an, guna menghindari kesalahan dalam penerjemahan Tafsir klasik Al-Qur'an. Kedua, Tafsir Al-Mahfuzh ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan terkait isu-isu kontemporer agar senantiasa relevan dan sejalan dengan perkembangan zamannya. *Ketiga*, walaupun sebelumnya di negeri kita terdapat beberapa karangan Tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia, seperti terbitnya Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka di era tahun 70-an dan 80-an, kemudian terbit pula Tafsir Al-Misbah karya Prof. Quraisy Shihab di era tahun 80-an dan 90-an, serta di Era Al-Qur'an dan Tafsirnya yang diterbitkan kemenag, namun kiranya diperlukan karangan Tafsir berbahasa Indonesia yang lebih banyak lagi untuk

memperkaya wawasan bacaan kesilaman di Indonesia, yang sesuai dengan konteks pembahasan isu-isu terbaru dan bersifat kekinian (Sarwat, 2023: 7-8).

## 1.3 Sumber Tafsir

Muhammad Ali al-Shabuni menjelaskan secara umum metode tafsir yang kerap kali dipakai ulama tafsir ada tiga, yaitu tafsir bi al ma'tsur, tafsir bi ar-ra'yi, dan tafsir bi al-isyari. Tafsir bi al-ma'tsur sering disebut dengan tafsir bi al-riwayah atau bi an-naqli. Sumber penafsiran ini merujuk pada penafsiran Al-Qur'an dengan periwayatan, riwayat dari alquran, sunnah, dan perkataan sahabat. Jadi definisi tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran alquran dengan alquran, penafsiran alquran dengan hadits, dan penafsiran alquran melalui penuturan sahabat. (Drajat, 2017:137) Sedangkan Tafsir bi ar-ra'yi adalah sumber penafsiran suatu ayat bukan didasarkan pada riwayat dan sanad yang sampai pada shahabat dan Rasulullah SAW, melainkan penjelasannya dating dari diri sang mufassir sendiri. Ada beberapa istilah untuk tafsir bi ar-ra'yi ini diantaranya adalah tafsir bid-dirayah, tafsir bi al-ma'qul, tafsir bi al-ijtiha atau tafsir al-istinbath yang mengisyaratkan pada penalaran ilmiah yang bersifat rasional (*aqli*) dengan menggunakan pendekatan kebahasaan yang menjadi dasar penjelasannya. (Sarwat, 2020:35-36), (Nugraha, 2024). Bentuk ini mengembangkan penafsiran dengan bantuan berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu bahasa Arab, ilmu qira'ah, ilmu alquran, ilmu hadits, ushul fiqh, ilmu sejarah, dan lain-lain. (Ilyas, 2014:279) Latar belakang munculnya tafsir bi ar-ra'yi adalah semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan keragaman disiplin ilmu, karya-karya para ulama, dan pakar-pakar dibidangnya masing-masing. Kemunculan tafsir bi ar-ra'yi juga dipicu oleh hasil interaksi umat Islam dengan peradaban Yunani yang banyak menggunakan akal. Oleh karena itu, dalam tafsir bi ar-ra'yi peranan akal sangat mendominasi. (Mukarromah, 2013:105) Tafsir isyari adalah penafsiran ayat alquran dengan menembus makna dahirnya. Makna isyarat ini biasanya hanya bisa ditangkap oleh kelompok khusus yang telah dikaruniai ilmu tersendiri. Mereka disinari cahaya Tuhan

sehingga mereka dapat merealisasikan rahasia-rahasia alquran. (Drajat, 2017:160)

Setelah menelaah tafsir almahfudz, ditemukan bahwa tafsir ini seringkali mengutip kitab tafsir klasik yakni Mafatih Al-Ghaib karya Al-Fakhrurazi dan kitab tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi. Menurut Ahmad Sarwat dua kitab tersebut membahas masalah secara sistematis dan rapih. Selain dua kitab di atas, Ahmad Sarwat juga mengutip sedikit dari kitab tafsir klasik lainnya seperti Tafsir Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an karya Al-Imam Ath Thabari dan Tafsir An-Nukat wal Uyun karya Al-Mawardi. Tidak cukup dengan kitab-kitab tafsir klasik saja, Ahmad Sarwat juga merujuk pada kitab tafsir kontemporer karena pendekatan-pendekatan dalam tafsir-tafsir kontemporer lebih kekinian. Kitab tafsir kontemporer yang ia jadikan sumber rujukan dalam penafsirannya adalah Tafsir Munir karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir At-Tharir wa At-Tanwir karya Ibnu Asyur yang keduanya juga menjadi objek penelitian dalam disertasi doktoralnya. Ahmad Sarwat juga menyantumkan sumber rujukan dari kitab-kitab tafsir di Indonesia seperti Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Al-Qur'an dan Tafsirnya oleh Kementerian Agama RI. Ahmad Sarwat menekankan pada urgensi penerjemahan dalam tiga kitab di atas yang memiliki terjemahan yang mudah dimengerti daripada kitab-kitab tafsir yang berbahasa Arab. (Sarwat, 2023:9-10) Sesuai dengan keterangan di atas, Tafsir Al-Mahfudz ini banyak merujuk pada karya-karya tafsir sebelumnya dari tafsir klasik hingga kontemporer. Dengan demikian, Tafsir Al-Mahfudz ini lebih tepat disebut sebagai tafsir bi ar-ra'yi yang artinya menafsirkan alquran dengan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir alquran dengan alquran atau dengan hadits dan tidak pula sama sekali meninggalkan penafsiran para sahabat dan tabi'in.

#### 1.4 Corak Tafsir

Hasil penafsiran alquran oleh mufassir sangat beragam. Hal ini sesuai dengan latar belakang pengetahuan, sosial budaya, dan kecenderungan masing-masing. Dalam ilmu-ilmu alquran keragaman itu disebut dengan *al-*

*laun* yang secara harfiah berarti warna. Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutnya dengan istilah corak. (Ilyas, 2014:283) Corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau gagasan tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. (Budiana dan Gandara, 2021:88) Adapun Tafsir Al-Qur'an memiliki corak yang bervariasi, diantaranya adalah corak *tafsir fiqhi, ilmi, falsafi, tarbawi, akhlaqi, i'tiqadi, dan adabi*. (Syukur, 2015:84)

Berdasarkan penelusuran analisa manhaj khusus tafsir al-mahfuzh, dapat disimpulkan bahwa corak penafsirannya merupakan corak *'ilmi*. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya keselarasan beberapa kriteria tafsir ilmi yang telah ada sebelumnya dengan penafsiran yang terdapat dalam tafsir al-Mahfuzh, diantaranya adalah, *pertama* selaras dengan tafsir Kementerian Agama di Indonesia, dimana penafsirannya terdapat pemaparan penafsiran yang lebih menekankan pada beberapa penemuan sains dalam menjelaskan ayat-ayat tentang alam semesta, guna menjadikannya sebagai tumpuan utama dalam memahami ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, seperti penafsiran kata "سبع سموات" dalam surah al-Baqarah ayat 29, bahwa maksud tujuh langit dalam ayat tersebut bukanlah makna literal langit yang memiliki 7 lapis, namun sebagai ungkapan *majaz* dalam menggambarkan betapa luasnya langit yang Allah ciptakan yang dapat ditemukan fakta ilmiahnya secara akurat. (Anhar, Sadewo, dan Asy'ari, 2018:112) *Kedua*, hal ini merujuk pada sumber referensi primer dalam penulisan tafsir al-Mahfuzh yaitu Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi yang merupakan tafsir fenomenal bercorak ilmi, kemudian dibantu dengan sumber tafsir sekunder yang menunjang dalam penulisan corak tafsir ini, seperti tafsir al-Baidhawi dan tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Imam Ibnu Asyur. Di antara penafsiran ilmi yang merujuk pada tafsir Mafatih al-Ghaib ini adalah penafsiran kata "العالمين" dalam surah al-fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (QS Al-Fatihah [1]:2)

Al-Razi menafsirkan kata "العالمين" merupakan semua bentuk alam yang Allah

ciptakan yang terdiri alam semesta di dunia beserta isinya, seluruh manusia dengan berbagai peradabannya, sehingga maknanya bukan hanya satu alam, melainkan banyak alam. Hanya saja, ketika itu belum ditemukannya ilmu eksak yang menghubungkan dengan penafsiran ayat-ayat kauniyah, barulah pada abad ke-21 ilmu teknologi menemukan penelitian bahwa terdapat jumlah galaksi yang banyak dan tidak terhingga jumlahnya. (Madiah: 2021:48)

*Ketiga*, tafsir al-Mahfuzh dapat dikategorikan sebagai tafsir 'ilmi karena sang mufassir memiliki latar belakang pendidikan dengan berbagai macam fan ilmu yang mumpuni, yang bisa dibuktikan dengan riwayat pendidikan Ahmad Sarwat yang mengambil jurusan perbandingan mazhab di Fakultas Syari'ah dan kemudian melanjutkan pascasarjannya yang berkonsentrasi pada jurusan Ulumul Quran dan Ulumul Hadits, serta program doktoralnya dengan berfokus pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sehingga dapat dipastikan, Ia menguasai berbagai macam ilmu, diantaranya hukum-hukum fiqih islam, Tafsir al-Qur'an, Hadits, serta ilmu-ilmu penunjang dalam memahami tafsir al-Qur'an, seperti ilmu tasawuf, ilmu bahasa, dan aqidah. (Madiah: 2021:117)

Mengenai tafsir 'ilmi, Husein al-Dzahabi mendefinisikan tafsir ilmi sebagai tafsir yang membahas istilah-istilah ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan berupaya untuk menggali berbagai macam ilmu dan pandangan filosofis dari Al-Qur'an. Objek pembahasan utama mengenai corak tafsir ini adalah berupa pembahasan mengenai ayat-ayat tentang ilmu *kauniyah* atau ayat mengenai ilmu-ilmu alam semesta, atau terkait dengan sains modern, contohnya ilmu falak (astronomi), ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu geologi, matematika, fisiologi, dan kedokteran. Lebih lanjut lagi, termasuk pula ranah pembahasan ini adalah ilmu jiwa (psikologi, ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu geografi, dan lain sebagainya. (Sarwat 2020:73)

### 1.5 Manhaj Umum Tafsir

Secara etimologi kata *manhaj* diambil dari kata *nahaja-yanhaju-nahjan* artinya jalan, cara, atau metode (Munawwir 2007:1467), sedangkan menurut Ibnu Manzhur dalam

Lisanul-Arab kata "al-Manhaj" serupa dengan kata "al-Minhaj" yang berarti jalan yang jelas atau terang, hal ini selaras dengan Qur'an surah al-Maidah ayat 48:

﴿لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا﴾

“ ”

Selain itu, makna al-minhaj juga selaras dengan hadits Nabi SAW:

لم يمّت رسول الله صلى الله عليه وسلم, حتى ترككم على طريق  
ناهجه, أي واضحة بينة

*Tidaklah Rasulullah SAW wafat, sehingga Ia meninggalkanmu sekalian berupa jalan yang terang* (Manzhur 1119: 4554).

Adapun menurut istilah, "manhaj" adalah jalan atau cara yang jelas untuk menyampaikan sesuatu, melakukan sesuatu, atau mempelajari sesuatu, berdasarkan prinsip-prinsip dan sistem tertentu, dengan tujuan tertentu. Sehingga makna "manhaj" dapat digunakan dalam dalam dua pengertian. Pertama, pengertian manhaj merujuk pada jalan yang jelas dan lurus yang dapat diketahui oleh manusia. Kedua, merujuk pada jalan atau cara yang jelas untuk mencapai tujuan spesifik dalam konteks penelitian tertentu, dengan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan. (Lutfiah dan Khuluq 2023:121)

Sedangkan pengertian tafsir menurut etimologi, kata "tafsir" berasal dari kata "*fassara-yufassiru-tafsiran*" yang artinya: menjelaskan, menerangkan, dan menginterpretasikan. Sedangkan dalam kamus ma'ani 'arabi adalah: "*al-syarhu wal-bayan*", artinya: penjelasan dan pernyataan.

Menurut istilah, tafsir menurut al-Dzarqani adalah:

علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر  
طاقة البشرية

*"Ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an al-Karim dari segi penunjukannya kepada apa yang dimaksud oleh Allah dengan kemampuan manusia".* (Az-zarqani 2016:5)

Berdasarkan pengertian manhaj dan tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa manhaj tafsir adalah: cara atau metode yang jelas untuk mencapai tujuan spesifik guna menyingkap makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Secara umum, terdapat 4 macam metode penafsiran, yaitu *tahlili* (analisis), *ijmaly* (global), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'iy* (tematik) (Shihab 2013: 321)

Manhaj yang digunakan oleh Ahmad Sarwat dalam tafsir Al-Mahfuzh adalah manhaj atau metode *tahlili* (analisis), yaitu metode ini berupaya untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, serta keinginan setiap mufassirnya yang dihadirkan secara urut berdasarkan susunan mushafnya. Adapun pembahasan ini biasanya mencakup pengertian umum kosakata ayat, *munasabah* ayat dengan ayat atau surah sebelumnya, *asbab an-nuzul* (apabila ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, sesekali memaparkan beberapa pendapat ulama mazhab, pembahasan mengenai qira'at, i'rab, serta keistimewaan susunan kata-katanya (Shihab 2013: 322). Sehingga manhaj atau metode penafsiran dalam tafsir Al-Mahfuzh ini dikategorikan tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, karena memenuhi beberapa aspek yang termasuk kedalam manhaj tafsir *tahlili*, yaitu penafsirannya tersusun berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas. Mulanya, sang mufassir menerjemahkan makna ayat per kata, kemudian menyajikan 3 versi terjemahan tafsir yang berbeda, menafsirkan ayat dengan cara memilih beberapa kata yang akan ditafsirkan, menjelaskan keutamaan setiap surah, penamaan surah dengan menyebutkan beberapa sumber dari Al-Qur'an dan hadits, *asbab-nuzul* nya (apabila ada), menjelaskan makna global, kemudian menjelaskan makna yang terkandung di setiap ayatnya secara terperinci dengan menarik beberapa hukum yang dapat diambil hikmahnya, yang kemudian dihubungkan dengan fenomena penemuan kelimuan dan pengetahuan di era kontemporer membuat penyampaian terasa menarik dan menyenangkan, dan diakhiri dengan adanya kesimpulan pembahasan dari beberapa surah yang dibahas.

### 1.6 Manhaj Khusus Tafsir Al-Mahfuzh

Manhaj khusus penafsiran yang digarap oleh Ahmad Sarwat dalam Tafsir Al-Mahfuzh, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Diawali Dengan Pendahuluan di Setiap Surah

Tafsir ini dimulai dengan pendahuluan setiap surah yang akan dibahas, yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu terkait hal-hal penting dan keutamaan suratnya. Diantaranya, memaparkan beberapa penamaan lain surah, proses turun disertai pengelompokan ayat makkiyyah dan madaniyyah, jumlah ayat, kandungannya, keutamaannya, dan kedudukan surahnya. Di dalam pendahuluan ini didasarkan pada dalil-dalil yang *mu'tabar*, seperti Al-Qur'an, hadits, serta beberapa pendapat ulama madzhab dan ulama Mufassir lainnya. Sebagai contoh, pada awal pembahasan surah Al-Fatihah, dijelaskan 3 penamaan lain surah tersebut yang sudah disepakati di dalam Hadits Nabi SAW, yaitu *faatihatul al-kitab* yang berarti pembukaan Al-Kitab (Al-Qur'an), *Ummul-Qur'an* yang berarti induk Al-Qur'an, dan *as-sab'u al-matsani* yang berarti tujuh ayat yang terulang-ulang. Penamaan surah ini berdasarkan hadits Nabi SAW sebagai berikut:

الحمد لله رب العالمين هي السبع المثاني و  
القرآن العظيم الذي أوتيته

*Alhamdulillah rabbi- 'alamin adalah tujuh ayat yang berulang-ulang dan Al-Qur'an al-'Azhim yang diwahyukan kepadaku. (HR. Al-Bukhari) (Sarwat, 2023:23).*

Terdapat pula dalam hadits lain:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله  
عليه وسلم: "أم القرآن هي السبع المثاني والقرآن  
العظيم"

Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Induk Al-Qur'an adalah tujuh ayat yang berulang-ulang dan Al-Qur'an yang Agung". (HR. Bukhari)

Selain 3 penamaan surah tadi, terdapat penamaan surah lain yang tertuang di dalam Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi, yaitu: *ash-Shalah, Alhamdu, Ummul-kitab, Al-Qur'an al-'Azhim, asy-Syifa, ar-Ruqyah, al-Asas, al-Wafiyah, dan al-Kafiyah.* (Al-Qurthubi, 1384:111)

#### 2. Adanya Keterkaitan Tafsir Dengan Mushaf

Maksudnya adalah Tafsir ini memiliki keunikan dalam sistematika penulisannya yaitu dengan mengkoordinasikan atau menggabungkan *mushaf* Al-Qur'an di dalam satu kesatuan kitab Tafsir pada setiap awal

pembahasan surah, yang mana pada umumnya tafsir itu tidak dilengkapi dengan *mushaf*, begitu pula *mushaf* tidak dilengkapi dengan Tafsir. Adapun *mushaf* yang digunakan adalah terbitan terbaru Kementerian Agama RI tahun 2023, yang mana kaligrafinya dikerjakan sendiri oleh Haji Asep Misbah. Diantara kelebihan *mushaf* ini adalah selain karya anak bangsa, *mushaf* ini juga memiliki beberapa kesamaan dengan *mushaf* terbitan Majma' Malik Fadh Madinah Saudi Arabia, serta penulisan *mushaf* ini sangat sistematis berupa Al-Qur'an pojok yang setiap juz nya rata-rata terdiri dari 20 halaman. Oleh karena itu, penulis Tafsir ini menciptakan konsep pembaharuan dengan mengintegrasikan beberapa halaman *mushaf* Al-Qur'an ke dalam kitab tafsir. Dengan adanya integrasi antara tafsir dan surah ini, diharapkan agar pembaca dan pengkaji Ilmu Al-Qur'an bisa membaca Al-Qur'an sekaligus mempelajari Tafsirnya, sehingga tidak terpisahkan keutamaan membaca keduanya. Berikut adalah contoh gambar keterkaitan tafsir dengan *mushaf* Al-Qur'an.

Sebelum membedah penafsiran ayat, penulis mengawali dengan menerjemahkan makna ayat per kata. Penulis menekankan akan pentingnya mengetahui makna ayat perkata, agar tidak ada satu kata pun yang luput dari kajian tafsir. Adapun cara penulisannya dengan tetap menggunakan format asli penulisan *mushaf*, namun dengan cara diregangkan satu sama lain. Tujuan penulisan makna ayat per kata ini tiada lain melainkan agar teks terjemah bahasa Indonesia bisa terangkum secara baik, tanpa menghilangkan sensasi visual membaca *mushaf* aslinya. Berikut adalah gambar terjemahan ayat per kata.



Gambar 2. Terjemahan ayat per kata

#### 4. Pemilahan Ayat Per Ayat Menjadi Judul Yang Ipenden

Maksudnya adalah kitab tafsir ini ditulis dengan cara menafsirkan satu ayat secara sistematis dengan cara ditampilkan dan dikemas di dalam pembahasan dan halaman tersendiri, ini berbeda dengan beberapa kitab tafsir sebelumnya yang mengelompokkan beberapa ayat di dalam satu tema dan dihimpun dalam judul yang sama, diantara kitab tafsir modern yang menggunakan format penulisan tafsir seperti ini adalah Tafsir al-Munir Wahbah al-Zuhaili, tafsir al-Azhar Buya HAMKA, serta Al-Qur'an dan Tafsirnya milik Kementerian Agama RI. Alasan penulisan tafsir dengan metode seperti ini adalah karena berangkat dari pengalaman pribadi Mufassir yang merasa kesulitan ketika hendak mempelajari tafsir, yang mana justru esensi membaca *mushaf* Al-Qur'an nya hilang, karena terpisah antara tafsir dengan *mushaf*nya. Lebih lanjut lagi Penulis menuturkan, tujuan pemilahan tiap-tiap ayat ini untuk mempermudah pembaca dalam menemukan tafsir yang dimaksud dalam satu ayat, sehingga tidak ada satu ayat pun yang terlewatkan penafsirannya. Berikut



Gambar 1. Keterkaitan tafsir dengan *mushaf* Al-Qur'an

#### 3. Menerjemahkan makna ayat per kata

adalah gambar pemilahan ayat di dalam judul yang independen.



Gambar 3. pemilahan ayat di dalam judul yang independen.

### 5. Adanya Perbandingan Tiga Versi Terjemahan

Untuk bisa memahami makna yang terkandung dalam ayat, Tafsir ini tidak hanya menyajikan bentuk penerjemahan ayat per kata, namun juga membandingkan 3 versi terjemahan yang merujuk kepada tafsir Al-Azhar Buya Hamka, Al-Qur'an dan Tafsirnya milik Kemenag RI, khususnya edisi revisi tahun 2019, serta Al-Qur'an dan Maknanya karya Prof. Dr. Quraisy Shihab. Tujuan adanya penyajian Tafsir dengan cara mengutip terjemahan dari 3 sumber yang berpengaruh di Indonesia ini, untuk mengaperisiasi karya Para ulama Indonesia terdahulu dalam bidang karya tafsir Al-Qur'an, sekaligus mengajak para pembacanya untuk membandingkan, dan membuka wawasan dalam perspektif yang lebih luas mengenai terjemahan Al-Qur'an yang kemudian bisa diposisikan dalam konteks pengembangan kebutuhan tafsir pada zamannya, yang pada dasarnya terjemah itu bagian dari tafsir juga, dalam versi yang ringkas. Contoh perbandingan tiga versi terjemahan tafsir

yang dikutip oleh Ahmad Sarwat, diantaranya terjemah surah al-Baqarah ayat 13, sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ

السُّفَهَاءِ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

#### - Kemenag 2019

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman," mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu.

#### - Prof. Quraisy Shihab

Apabila dikatakan kepada mereka, "berimanlah kamu sebagaimana orang-orang yang lain telah beriman", mereka menjawab, "Akankah kami berikan sebagaimana orang-orang yang picik akalnya itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang picik, tetapi mereka tidak mengetahui.

#### - Prof. Hamka

Dan apabila dikatakan orang kepada mereka, "Berimanlah sebagaimana telah beriman manusia (lain)." Mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman sebagaimana berimannya orang-orang yang bodoh-bodoh itu?" Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah yang bodoh-bodoh, tetapi mereka tidak tahu.

### 6. Penggunaan Bahasa Yang Ringan dan Mudah Dipahami

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pengarang Tafsir ini, bahwa kitab Tafsir ini didesain untuk memudahkan orang yang cenderung masih 'awam dalam bahasa arab, namun besar keinginannya untuk mempelajari Al-Qur'an. Salah satu metode yang ditempuh untuk mempermudah pemahaman akan tafsir suatu ayat Al-Qur'an, disajikannya penafsiran dengan bahasa yang sangat mudah dimengerti, namun dengan tidak menghilangkan

kualitas isi tafsirnya yang tetap merujuk pada ulama-ulama dan tafsir yang sangat kredibel.

7. Merujuk Kepada Tafsir Yang Mu'tabar  
Dalam penafsirannya, kerap kali memaparkan penafsiran suatu ayat yang bersumber pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, baik itu tafsir klasik atau tafsir kontemporer. Seperti penafsiran makna "خليفة" pada QS al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Penafsiran kata "خليفة" memiliki varian makna yang berbeda, diantaranya:

1) Menurut Prof. Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Misbah, serta terjemahan Kementerian Agama RI maknanya adalah penguasa.

2) Makna kata "خليفة" bukanlah penguasa, melainkan pengganti. Hal ini sebagaimana kutipan dalam beberapa kitab tafsir klasik yang mu'tabar, diantaranya sebagai berikut:

a. Tafsir Jami' al-Bayan, al-Thabari (w.301 H)

يقول تعالى ذكره: و قلنا لداوود: يا داوود إنا استخلفناك في الأرض من بعد من كان من قبلك من رسلنا

Allah SWT berfirman: Kami berkata kepada Dawud, "Wahai Dawud, Kami jadikan kamu sebagai pengganti daripada para rasul sebelum kamu".

b. Tafsir Mafatih al-Ghaib, al-Razi (w.606 H)

جعلناك تخلف من تقدمك من الأنبياء في الدعاء الى الله تعالى

Kami jadikan kamu pengganti dari para nabi sebelum kamu dalam bentuk berdo'a kepada Allah SWT.

c. Tafsir Ruh al-Ma'ani, al-Alusi (w.1270 H)

جعلناك خليفة ممن قبلك من الأنبياء القائمين بالحق

Kami telah jadikan kamu (Dawud) sebagai pengganti dari para Nabi-Nabi sebelumnya untuk melakukan amar amar ma'ruf dan nahi munkar.

8. Penafsiran 'Ilmi Dalam Tafsir Al-Mahfuzh

Contoh bentuk penafsiran ini seperti penjelasan ayat kauniyah mengenai makna kalimat "فسورهن سبع سموات" surah al-Baqarah ayat 29, bahwa maksud tujuh langit itu bukan makna literal langit yang memiliki 7 lapis, namun sebagai ungkapan majaz dalam menggambarkan betapa luasnya langit yang Allah ciptakan. Hal ini bisa dibuktikan dengan pendekatan rasional dan logis bahwa apabila kita telaah 7 lapis langit dalam ilmu astronomi, maka sebetulnya langit itu tidak memiliki 7 lapis langit, namun memiliki 6 atmosfer, yaitu Troposfer, stratosfer, mesosfer, termosfer, Ionosfer, dan terakhir adalah eksosfer. Kata "langit" juga tidak bisa dikatakan sebagai planet, karena jumlah planet itu ada 8, dan bukan 7 buah planet, yaitu Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, dan Neptunus. Bisa dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan kata "langit" tersebut berbeda dengan lapisan atmosfer planet, atau luar angkasa yang biasa orang tafsirkan, namun letaknya jauh sekali di luar angkasa lepas. Sehingga, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna kalimat "7 lapis langit" ini tidak dapat dijelaskan secara pasti apa nama dari tiap-tiap 7 lapis langit tersebut, namun kata "langit" sesuatu yang mencakup tempat bulan dan matahari, serta bintang-bintang yang jaraknya jauh sekali sekitar ribuan tahun cahaya, meliputi langit pula. (Sarwat, 2023: 301-303)

Selain menafsirkan ayat kauniyah, di dalam tafsir al-mahfuzh juga dijelaskan penafsiran yang menghubungkan ayat dengan konsep ilmiah tentang kompleksitas alam. Salah satunya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 26 mengenai penafsiran kata "بعوضة". Ayat ini turun untuk memberikan bantahan terhadap hinaan yang dilontarkan oleh orang-orang kafir atas berbagai perumpamaan yang Allah paparkan atas kehinaan dan kekejian orang kafir. Maka turunlah ayat ini sebagai bantahan bahwa Allah tidak sama sekali malu walaupun memberikan perumpamaan walau

hanya dengan seekor nyamuk, Binatang yang dianggap paling kecil pun. Terkait memberikan perumpamaan dengan nyamuk, ternyata terdapat banyak sekali keunikan yang dimiliki nyamuk, sehingga perumpamaan tersebut tidak bisa diiragukan apalagi dihinakan. Diantaranya, *pertama* dalam penemuan ilmu biologi modern, nyamuk itu walaupun bentuknya sangat kecil, yang mana diketahui bahwa berat nyamuk hanya 2 hingga 2,5 mg dan mampu terbang antara 1,5 hingga 2,5 km/jam namun sangat nyata mematikan. Data statistic menyebutkan, nyamuk merupakan salah satu hewan yang paling mematikan di dunia selain hiu dan ular. Searangga ini mampu membunuh lebih dari 70.000 orang setiap tahunnya dan merupakan penyebab utama penyakit menular di seluruh dunia, termasuk diantaranya spesies jenis Dengue, Zika, dan Malaria. *Kedua*, nyamuk memiliki banyak sekali spesies, dilansir dari data American Mosquito Control Association (AMCA), terdapat lebih dari 3.000 spesies nyamuk di berbagai penjuru dunia. Sehingga dengan spesiesnya yang banyak, nyamuk bisa dengan mudah ditemukan dimana-mana, dan mempermudah penularannya. *Ketiga*, nyamuk tidak pernah menggigit kulit manusia, namun ia merobek kulit dan menghisap darah manusia dengan cara menempelkan mulutnya yang disebut dengan probiosis. Kemudian, setelah mulutnya berhasil membedah kulit dan menghisap darahnya, setelah dirasa cukup darah yang dihisapnya maka ia akan mencabut probiosis dan terbang dengan meninggalkan air liur yang menyebabkan alergi, adanya bentol, dan gatal-gatal. (Sarwat, 2023: 263-266)

#### IV. SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa **Tafsir Al-Mahfuzh** karya Ahmad Sarwat merupakan kontribusi signifikan dalam studi tafsir modern, terutama dalam konteks tafsir berbahasa Indonesia. Metode tahlili yang diterapkan dalam tafsir ini memberikan pendekatan analisis yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, memungkinkan pembaca untuk memahami konteks dan makna yang lebih luas. Ahmad Sarwat berhasil menjembatani kesenjangan pemahaman,

terutama bagi pemula yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan bahasa Arab, dengan menyajikan tafsir yang sistematis dan mudah diakses. Integrasi berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer menambah kedalaman pemahaman serta relevansi tafsir ini terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Muslim saat ini. Melalui penyajian tiga versi terjemahan dalam setiap ayat, Tafsir Al-Mahfuzh mendorong pembaca untuk membandingkan perspektif yang berbeda dan menggali makna yang lebih dalam. Keterkaitan antara tafsir dan mushaf yang dihadirkan dalam karya ini juga menjadi inovasi penting, yang memfasilitasi pembaca dalam memahami Al-Qur'an secara bersamaan. Dengan demikian, Tafsir Al-Mahfuzh tidak hanya menjadi referensi bagi pengkaji Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir di Indonesia. Artikel ini menekankan pentingnya pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, serta mendorong penelitian lebih lanjut tentang metode dan pendekatan tafsir yang relevan di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, Sadewo, Al-Asy'ari. 2018. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." Jember: Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, vol. 1, No. 1, September, 112
- Az-Zarqani. 2016. "Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an." Jilid 2. *Kairo: Pustaka al-Taufiqiyah*, 121
- Budiana, Yusuf dan Sayiid Nurlie Gandara. 2021. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Bandung: Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 88
- Drajat, Amroeni. 2017. "Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an." *Depok: Kencana*, 137-160
- Ilyas, Yunahar. 2014. "Kuliah Ulumul Qur'an." Cet. 3. *Yogyakarta: Itqan Publishing*, 279-283
- Lutfiah, Lujeng dan Moh. Sahlul Khuluq, 2023. "Al-Manhaj dan Al-Thariq

- Dalam Metodologi Tafsir.”  
*Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyatut-Tolabah*, 121
- Manzhur, Ibnu. 1119. “Lisanul-Arab.” Jilid 1.  
*Kairo: Dar el-Ma'arif*, 4554.
- Mukarromah, Oom. 2013. “Ulumul Qur'an.”  
*Jakarta: PT Rajagrafindo Persada*, 105
- Madihah, Fina. 2021. “Corak Ilmiah Tafsir Salman Di Zaman Modern.” (Tesis, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1442 H/2021 M). Diakses dari
- Nugraha, R. (2024). RASIONALITAS TAFSIR AL-QUR'AN KARYA A. HASSAN: Rubrik “Tafsir Al-Hidayah” dalam Majalah al-Fatwa Tahun 1931-1933. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 38-41. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.38583>
- Sarwat, Ahmad. 2019. “Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an Sesuai Dengan Konteks.” *Jakarta: Rumah Fiqih Publishing*, 54-55
- Sarwat, Ahmad. 2020. “Pengantar Ilmu Tafsir.” Cet. 2. *Jakarta: Rumah Fiqih Publishing*, 35-36
- Sarwat, Ahmad. 2020. “Pengantar Ilmu Tafsir.” Cet. 2. *Jakarta: Rumah Fiqih Publishing*, 90
- Sarwat, Ahmad. 2023. “Tafsir Al-Mahfuzh.” Jilid 1. *Jakarta: Rumah Fiqih Publishing*, 7-167
- Sarwat, Ahmad. 2023. “Tafsir Al-Mahfuzh.” Jilid 1. *Jakarta: Rumah Fiqih Publishing*, 301-303
- Sarwat, Ahmad. 2023. “Tafsir Al-Mahfuzh.” Jilid 1. *Jakarta: Rumah Fiqih Publishing*, 263-266
- Shihab, M. Quraish. 2013. “Kaidah Tafsir.” *Tangerang: Lentera Hati*, 321-322
- Syukur, Abdul. 2015. “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an.” Pamekasan: El-Furqonia, vol. 1, No. 1, Agustus, 84
- Warsin Munawwir, Ahmad. 1997. “Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia.” *Surabaya: Pustaka Progresif*, 1467